

## HUBUNGAN PERAN TENAGA KESEHATAN, KEBERHASILAN GIZI MENYUSUI DAN KESIAPAN MENTAL-PSIKOLOGI IBU DENGAN KEBERHASILAN MENYUSUI BAYI DI PUSKESMAS TALANG BETUTU PALEMBANG

Rika Melia<sup>1\*</sup>, Ahmad Arif<sup>2</sup>, Arie Anggraini<sup>3</sup>

Program Studi Strata1 Kebidanan, Fakultas Kebidanan dan Keperawatan, Universitas Kader Bangsa Palembang<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding Author : rikameliah4@gmail.com

### ABSTRAK

Menyusui adalah pemberian makan pada bayi dan anak yang paling hemat. ASI adalah makanan berkualitas yang bisa dijangkau oleh siapapun tanpa membebani perekonomian keluarga. Salah satu penyebab kegagalan pemberian ASI eksklusif adalah karena ibu menyusui merasa ASInya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan bayinya. Untuk mengetahui hubungan petugas kesehatan, kecukupan nutrisi ibu menyusui dan kesiapan mental-psikologis ibu dengan keberhasilan menyusui bayi di Puskesmas Talang Betutu Kota Palembang Tahun 2023. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan pendekatan cross sectional. Subjek penelitian 55 responden dengan tehnik pengambilan purposive sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisa bivariat menggunakan Chi Square. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan petugas kesehatan dengan keberhasilan menyusui bayi dengan nilai p-value 0,000 ( $p < 0,05$ ). Ada hubungan kecukupan nutrisi dengan keberhasilan menyusui bayi dengan nilai p-value 0,000 ( $p < 0,05$ ). Ada hubungan kesiapan mental dan psikologi dengan keberhasilan menyusui bayi dengan nilai p-value 0,000 ( $p < 0,05$ ). Ada hubungan petugas kesehatan, kecukupan nutrisi ibu menyusui dan kesiapan mental-psikologis ibu dengan keberhasilan menyusui bayi di Puskesmas Talang Betutu Kota Palembang Tahun 2023..

**Kata kunci** : menyusui, kecukupan nutrisi, kesiapan mental dan fisiologi, peran petugas kesehatan

### ABSTRACT

*Breastfeeding is the most economical way to feed infants and children. Breast milk is quality food that can be reached by anyone without burdening the family's economy. One of the causes of the failure of exclusive breastfeeding is because breastfeeding mothers feel that their milk is not enough to meet the needs of their babies. To determine the relationship between health workers, nutritional adequacy of breastfeeding mothers and mental-psychological readiness of mothers with the success of breastfeeding babies at the Talang Betutu Public Health Center in Palembang City in 2023. The method uses a quantitative research type with a cross sectional approach design. The research subjects were 55 respondents with a purposive sampling technique. The research instrument used a questionnaire. Bivariate analysis using Chi Square. Research results There is a relationship between health workers and the success of breastfeeding babies with a p-value of 0.000 ( $p < 0.05$ ). There is a relationship between nutritional adequacy and successful breastfeeding with a p-value of 0.000 ( $p < 0.05$ ). There is a relationship between mental and psychological readiness with the success of breastfeeding a baby with a p-value of 0.000 ( $p < 0.05$ ). is that there is a relationship between health workers, the nutritional adequacy of breastfeeding mothers and the mental-psychological readiness of mothers with the success of breastfeeding babies at the Talang Betutu Public Health Center in Palembang City in 2023.*

**Keyword** : *breastfeeding, nutritional adequacy, mental readiness and physiology, the role of health workers*

### PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) adalah nutrisi esensial yang mengandung sel-sel darah putih, imunoglobulin, enzim, hormon dan protein spesifik serta zat gizi lainnya yang diperlukan untuk kelangsungan tumbuh kembang bayi (Ni'mah, 2017) Menyusui adalah pemberian makan

pada bayi dan anak yang paling hemat. ASI adalah makanan berkualitas yang bisa dijangkau oleh siapapun tanpa membebani perekonomian keluarga (Yuliani & Aini, 2020)

*World Health Organization* (WHO) merekomendasikan bahwa langkah terbaik menjaga kesehatan bayi dan ibunya adalah pemberian ASI eksklusif setidaknya sampai 6 bulan. ASI eksklusif bukan hanya semata didasarkan pada pertimbangan bahwa ASI eksklusif adalah makanan terbaik bagi bayi, akan tetapi juga menjadi bagian integral dari proses reproduksi yang memiliki implikasi penting bagi kesehatan ibu yang menyusui. Dan pemberian ASI selama 6 bulan justru mendorong pertumbuhan bayi yang optimal, namun *World Health Organisation* (WHO) menyatakan hanya 64,7% ibu menyusui didunia yang memberikan ASI secara Eksklusif (WHO, 2018).

Hasil survey nasional Riset Kesehatan Dasar dan Survey Status Gizi Balita Indonesia (SSGI) tahun 2021 menunjukkan bahwa sekitar 48% bayi usia <6 bulan tidak mendapatkan ASI Eksklusif. Sementara Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mencatat, persentase pemberian ASI eksklusif bayi berusia 0-5 bulan sebesar 71,58% pada 2021. Cakupan pemberian ASI eksklusif yang terhimpun di Sumatera Selatan tahun 2021 adalah sebesar 45,4%, belum mencapai target program. Cakupan ini menurun dibanding tahun 2020 dengan cakupan 51,6%. Kabupaten/kota dengan cakupan pemberian ASI eksklusif tertinggi adalah Kota Pagar Alam yaitu 76,7%, sedangkan yang terendah adalah Kabupaten OKU sebesar 13,8%. Sementara cakupan bayi <6 bulan mendapatkan ASI eksklusif di Kota Palembang sebesar 58,2% angka ini menunjukkan bahwa cakupan ASI eksklusif tersebut masih jauh di bawah target pencapaian pemberian ASI eksklusif Indonesia yaitu 80%. (Dinkes Provinsi Sumsel, 2021).

Faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif yaitu perubahan sosial budaya, faktor psikologis, faktor fisik ibu, faktor kekurangan petugas kesehatan, sehingga kurang mendapat penerangan atau dorongan tentang manfaat pemberian ASI, meningkatkan promosi susu kaleng sebagai pengganti ASI, peneranga yang salah justru datang dari petugas kesehatan sendiri yang menganjurkan pengganti ASI dengan susu kaleng (Yuliani & Aini, 2020). Faktor-faktor yang menghambat penggunaan ASI eksklusif antara lain; kurangnya pengetahuan ibu terhadap keunggulan ASI dan fisiologi laktasi, kurangnya persiapan fisik dan mental ibu, kurangnya dukungan keluarga, kurangnya dukungan dari fasilitas pelayanan kesehatan, gencarnya kurangnya fasilitas yang mendukung laktasi di tempat kerja, kurangnya dukungan lingkungan. Dan faktor yang mempengaruhi produksi ASI diantaranya ialah makanan/nutrisi ibu, ketenangan jiwa dan pikiran, penggunaan alat kontrasepsi, perawatan payudara, pola istirahat, umur kehamilan saat melahirkan (Jitowiyono, 2019)

Hasil penelitian Prastiwi (2018) menyebutkan bahwa salah satu penyebab kegagalan pemberian ASI eksklusif adalah karena ibu menyusui merasa ASI nya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan bayinya. Sebanyak 35% ibu memberikan makanan tambahan pada bayi sebelum usia 6 bulan karena adanya persepsi ketidak cukupan ASI. Penelitian Imasrani et al (2016) menunjukkan bahwa sebagian besar ibu menyusui berada dalam rentang 25-30 tahun yaitu 58% dan mempunyai produksi ASI yang baik. Cukupnya produksi ASI di pengaruhi oleh berbagai faktor antara lain faktor makanan dan kondisi psikis ibu. Dari hasil survey yang dilakukan diposyandu Pringsewu Barat dengan ibu menyusui bayi 0-6 bulan. Dari 7 ibu menyusui terdiri dari 4 diantaranya kurang memperhatikan tentang kebutuhan nutrisi ibu menyusui, menurut mereka yang dapat memperlancar ASI adalah makanan yang berasal dari sayuran seperti daun pepaya, kantuk dan lain-lain. Masih banyak ibu yang kurang memperhatikan nutrisi yang baik dibutuhkan oleh tubuhnya untuk memperlancar dan membuat kecukupan ASI. Berdasarkan data dari Puskesmas diketahui bahwa cakupan bayi yang mendapat ASI Eksklusif di Kota Palembang tahun 2021 sebesar 58,2 data cakupan tersebut menunjukkan penurunan dimana pada tahun 2020 sebesar 76,1%. Data Cakupan ASI di Pukesmas Talang Betutu tahun 2022 didapati masih dibawah cakupan daerah yaitu hanya

mencapai 58% dari target 80%. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Talang Betutu Kota Palembang dan berdasarkan data cakupan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas tersebut yang diperoleh pada bulan April 2023 didapati dari 10 ibu yang mempunyai balita berusia 0-6 bulan yang memberikan ASI eksklusif diantaranya ibu yang tidak mau menyusui karena kurangnya dukungan petugas kesehatan 3 orang (30%), dan mempunyai kurangnya persiapan fisik dan mental ibu 3 orang (30%) dimana terlihat dari keadaan fisik ibu yang belum siap seperti keadaan payudara terutama puting susu yang terbenam dan gizi ibu yang belum tercukupi sementara kesipian mental dapat terlihat dari sikap atau keputusan ibu yang positif terhadap pemberian ASI dimana ibu memutuskan untuk memberikan makanan tambahan pada bayinya, sehingga tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan anaknya dengan ASI eksklusif.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh 70% ibu lebih senang memberikan Makanan Pengganti Air Susu Ibu (MP ASI) dengan alasan ASI yang tidak dapat memenuhi kebutuhan nutrisi bayinya, dan belum ada informasi atau penyuluhan tentang pemenuhan ASI eksklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan petugas kesehatan, kecukupan nutrisi ibu menyusui dan kesiapan mental-psikologis ibu dengan keberhasilan menyusui bayi di Puskesmas Talang Betutu Kota Palembang Tahun 2023.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah survei analitik, dengan rancangan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu menyusui yang memiliki bayi usia 6-12 bulan pada bulan April 2023 dengan jumlah sampel 55 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisa bivariat menggunakan *Chi Square*.

## HASIL

### Analisis Univariat

#### Distribusi Keberhasilan Menyusui Bayi

**Tabel 1. Distribusi Keberhasilan Menyusui Bayi di Puskesmas Talang Betutu Tahun 2023**

Pengetahuan	Frekuensi	Presentasi
Tidak Berhasil	18	32,7
Berhasil	37	67,3
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa dari 55 responden sebagian besar berhasil menyusui bayi yaitu ada 37 orang (67,3%).

#### Distribusi Frekuensi Peran Petugas Kesehatan

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Peran Petugas Kesehatan di Puskesmas Talang Betutu Tahun 2023**

Pperan Petugas Kesehatan	Frekuensi	Presentasi
Kurang	22	40,0
Lengkap	33	60,0
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa dari 55 responden sebagian besar peran petugas kesehatan lengkap yaitu ada 33 orang (60,0%).

### Distribusi Frekuensi Kecukupan Nutrisi Ibu Menyusui

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kecukupan Nutrisi Ibu Menyusui di Puskesmas Talang Betutu Tahun 2023**

Kecukupan Nutrisi	Frekuensi	Presentasi
Kurang	29	52,7
Cukup	26	47,3
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa dari 55 responden sebagian besar kecukupan nutrisinya dalam kategori kurang yaitu ada 29 orang (52,7%).

### Distribusi Frekuensi Kesiapan Mental Psikologis Ibu Menyusui

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Frekuensi Kesiapan Mental Psikologi Ibu Menyusui di Puskesmas Talang Betutu Tahun 2023**

Kesiapan Mental Psikologi	Frekuensi	Presentasi
Tidak Siap	23	41,8
Siap	32	58,2
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4 didapatkan bahwa dari 55 responden sebagian besar kesiapan mental psikologis ibu menyusui siap yaitu ada 32 orang (58,2%).

### Analisis Bivariat

#### Hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan Keberhasilan Menyusui Bayi

**Tabel 5. Hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan Keberhasilan Menyusui Bayi di Puskesmas Talang Betutu Tahun 2023**

Peran Petugas Kesehatan	Keberhasilan menyusui				Total		<i>p-value</i>	OR 95%)	(CI	X <sup>2</sup> (hitung) - X <sup>2</sup> α (tabel)
	Tidak Berhasil		Berhasil							
	n	%	N	%	n	%				
Kurang	15	68,2	7	31,8	22	100	0,000	21,429	(4,84-	20,93-3,84
Lengkap	3	9,1	30	90,9	33	100				
<b>Jumlah</b>	<b>18</b>	<b>32,7</b>	<b>37</b>	<b>67,3</b>	<b>55</b>	<b>100</b>				

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 55 responden terdapat 22 responden yang dukungan petugas kesehatannya kurang lengkap dan tidak berhasil menyusui ada 15 orang (68,2%) dan yang berhasil menyusui ada 7 orang (31,8%). Sedangkan dari 33 responden yang dukungan petugas kesehatan lengkap dan berhasil menyusui ada 30 orang (90,9%) dan yang tidak berhasil ada 3 orang (9,1%).

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai *p-value* 0,000 < 0,05 yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara peran petugas kesehatan dengan keberhasilan menyusui bayi. Nilai X<sup>2</sup> hitung = 20,935 > X<sup>2</sup> tabel 3,841. Maka dapat disimpulkan Ha diterima hal ini menunjukkan Ada hubungan peran petugas kesehatan dengan keberhasilan menyusui bayi di Puskesmas Talang Betutu Kota Palembang Tahun 2023. Diperoleh Nilai OR 21,429 dengan CI 95% (4,84-94,867) yang artinya responden yang peran petugas kesehatannya lengkap memiliki peluang 21 kali berhasil menyusui bayinya.

**Hubungan Kecukupan Nutrisi dengan Keberhasilan Menyusui Bayi****Tabel 6. Hubungan Kecukupan Nutrisi dengan Keberhasilan Menyusui Bayi di Puskesmas Talang Betutu Tahun 2023**

Kecukupan Nutrisi	Keberhasilan menyusui				Total		p-value	OR 95%	(CI	X <sup>2</sup> (hitung) - X <sup>2</sup> α (tabel)
	Tidak Berhasil		Berhasil							
	n	%	n	%	n	%				
Kurang	17	58,6	12	41,4	29	100	0,000	35,417	(4,205-	18.682-
Cukup	1	3,8	25	92,6	26	100				
<b>Jumlah</b>	<b>18</b>	<b>32,7</b>	<b>37</b>	<b>67,3</b>	<b>55</b>	<b>100</b>				

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa dari 55 responden terdapat 29 responden kecukupan nutrisinya kurang dan tidak berhasil menyusui ada 17 orang (58,6%) dan yang berhasil menyusui ada 12 orang (41,4%). Sedangkan dari 26 responden dengan kecukupan nutrisinya cukup dan berhasil menyusui ada 25 orang (92,6%) dan yang tidak berhasil ada 1 orang (3,8%).

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai p-value 0,000 < 0,05 yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara peran petugas kesehatan dengan keberhasilan menyusui bayi. Nilai X<sup>2</sup> hitung = 18,682 > X<sup>2</sup> α tabel 3,841. Maka dapat disimpulkan Ha diterima hal ini menunjukkan ada hubungan kecukupan gizi dengan keberhasilan menyusui bayi di Puskesmas Talang Betutu Kota Palembang Tahun 2023. Nilai OR 35,14 dengan CI 95% (4,205-298,328) yang artinya responden yang kecukupan nutrisinya cukup memiliki peluang 35 kali berhasil menyusui bayinya.

**Hubungan Kesiapan Mental dan Psikologi dengan Keberhasilan Menyusui Bayi di Puskesmas Talang Betutu Tahun 2023****Tabel 7. Hubungan Kecukupan Nutrisi dengan Keberhasilan Menyusui Bayi di Puskesmas Talang Betutu Tahun 2023**

Kesiapan Mental dan psikologi	Keberhasilan menyusui				Total		p-value	OR 95%	(CI	X <sup>2</sup> (hitung) - X <sup>2</sup> α (tabel)
	Tidak Berhasil		Berhasil							
	n	%	N	%	n	%				
Tidak Siap	15	65,2	8	34,8	23	100	0,000	18,125	(4,184-	18,954-
Siap	3	9,4	29	90,6	32	100				
<b>Jumlah</b>	<b>18</b>	<b>32,7</b>	<b>37</b>	<b>67,3</b>	<b>55</b>	<b>100</b>				

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa dari 55 responden terdapat 23 responden kesiapan mental dan psikologinya tidak siap dan tidak berhasil menyusui ada 15 orang (65,2%) dan yang berhasil menyusui ada 8 orang (34,8%). Sedangkan dari 32 responden dengan kesiapan mental dan psikologinya siap berhasil menyusui ada 29 orang (90,6%) dan yang tidak berhasil ada 3 orang (9,4%).

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai p-value 0,000 < 0,05 yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara peran petugas kesehatan dengan keberhasilan menyusui bayi. Nilai X<sup>2</sup> hitung = 18,954 > X<sup>2</sup> α tabel 3,841. Maka dapat disimpulkan Ha diterima hal ini menunjukkan ada hubungan kesiapan mental dan psikologi ibu dengan keberhasilan menyusui bayi di Puskesmas Talang Betutu Kota Palembang Tahun 2023. Nilai OR 18,125 dengan CI 95% (4,184-78,517) yang artinya responden yang memiliki kesiapan mental dan psikologi siap berpeluang 18 kali berhasil menyusui bayinya.

## PEMBAHASAN

### **Distribusi Frekuensi Peran Petugas Kesehatan di Puskesmas Talang Betutu Tahun 2023**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 55 responden sebagian besar mendapat peran petugas kesehatan lengkap yaitu ada 33 orang (60,0%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah lengkap mendapatkan peran petugas kesehatan. Tenaga kesehatan merupakan komponen utama yang terlibat berperan dan akan memberikan kontribusi yang sangat penting bagi keberhasilan upaya mempromosikan dan mendorong pemberian ASI. Peran yang diberikan petugas kesehatan sangat dibutuhkan, maka mereka harus mampu memberikan kondisi yang dapat mempengaruhi perilaku positif terhadap kesehatan, salah satunya pada ibu-ibu dalam pemberian keberhasilan memberikan ASI. Pengaruh tersebut tergantung pada komunikasi persuasif yang ditujukan pada ibu, yang meliputi perhatian, pemahaman, ingatan penerima dan perubahan perilaku.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al.(2019) tentang hubungan peran petugas kesehatan dan promosi susu formula terhadap pemberian asi eksklusif pada ibu menyusui di wilayah kerja puskesmas harapan raya kota pekanbaru 2018. Hasil penelitiannya menunjukkan peran petugas kesehatan berhubungan dengan ibu menyusui. Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa adanya responden yang kurang lengkap diakibatkan kurangnya tingkat pemahaman dan pengetahuan responden serta ingatan responden. Peranan dan dukungan yang diberikan oleh tenaga kesehatan untuk ibu menyusui untuk memberikan ASI pada bayinya yang dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan kesehatan secara langsung seperti penyuluhan dan lain-lain.

### **Distribusi Frekuensi Kecukupan Nutrisi Ibu Menyusui di Puskesmas Talang Betutu Tahun 2023**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa bahwa dari 55 responden sebagian besar kecukupan nutrisinya dalam kategori kurang yaitu ada 29 orang (52,7%). Berdasarkan hasil kuesioner food recall 24 jam individu dan diolah dengan menggunakan aplikasi nutry survey didapatkan sebagian besar responden kecukupan nutrisinya masuk dalam kategori kurang karena konsumsi harian dibawah kebutuhan AKG ibu menyusui yaitu jumlah energi dan protein <99 % AKG. Menurut teori Radharisnawati et al. (2017) yang menyatakan bahwa nutrisi adalah proses pengolahan makanan oleh tubuh yang bertujuan menghasilkan energi yang digunakan untuk aktivitas. Nutrisi adalah zat gizi yang berhubungan dengan penyakit dan kesehatan, termasuk dalam proses tubuh manusia untuk menerima makanan ataupun bahan-bahan dari lingkungan hidup dan menggunakan bahan-bahan tersebut sebagai aktivitas penting dalam tubuhnya serta mengeluarkan sisanya.

Menurut teori Susanti et al. (2015) menyatakan bahwa nutrisi pada masa menyusui meningkat hingga 500 kkal/hari di sertai dengan peningkatan kebutuhan protei, vitamin, lemak, zat besi, asam folat, kalsium, energi dan mineral. Pada masa menyusui yang cukup lama merupakan masa drainase zat-zat makanan bagi ibu, karena melalui ASI, sang ibu memberikan kepada bayinya zat-zat yang cukup. Radharisnawati et al. (2017) menyatakan wanita yang menyusui rentan terhadap kekurangan magnesium, vitamin, B6, folat, kalsium dan seng. Nutrisi yang adekuat dan stress dapat menurunkan jumlah produksi ASI. Berdasarkan hasil yang telah di uraikan di atas maka peneliti berasumsi bahwa sebagian besar kecukupan nutrisi kurang karena faktor ekonomi, selain faktor ekonomi responden kurang pengetahuan tentang pola makan yang memenuhi Angka Kecukupan Gizi (AKG). Produksi ASI sangat dipengaruhi oleh asupan makanan ibu, apabila jumlah makanan ibu cukup mengandung unsur gizi yang diperlukan baik jumlah kalori, protein, lemak, vitamin serta mineral maka produksi ASI juga cukup. Ibu hamil harus memenuhi sekitar 1.800-2.500 kalori setiap harinya, sementara ibu

menyusui sekitar 2.500-2.700 kalori. Untuk konsumsi protein, ibu hamil memerlukan 40-70 gr, sementara ibu menyusui sekitar 76 gr per hari.

### **Distribusi Frekuensi Kesiapan Mental dan Psikologi Ibu Menyusui di Puskesmas Talang Betutu Tahun 2023**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 55 responden sebagian besar kesiapan mental psikologis ibu menyusui siap yaitu ada 32 orang (58,2%). Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang menyatakan kesiapan fisik dan mental lebih dari separuh hal ini disebabkan karena pengetahuan, dukungan suami, dukungan keluarga serta dukungan petugas kesehatan sudah siap untuk pemberian ASI eksklusif disamping itu pengalaman ibu dalam memberikan ASI sudah ada sebelumnya yaitu ibu hamil yang ada di wilayah kerja puskesmas talang betutu bukan kelahiran anak pertama sehingga kesiapan mental ibu sudah lebih siap untuk memberikan ASInya.

Menurut teori Tambaru et al (2020) yang menyatakan bahwa produksi ASI sangat dipengaruhi oleh faktor kejiwaan, bila ibu dalam keadaan tertekan, sedih, kurang percaya diri dan berbagai bentuk ketegangan emosional dapat menurunkan produksi ASI bahkan akan tidak terjadi produksi ASI, sehingga ibu yang sedang menyusui sebaiknya jangan terlalu dibebani oleh urusan pekerjaan rumah tangga, urusan kantor dan lainnya. Perubahan psikologis pada ibu postpartum dapat terjadi pada tiga hari postpartum. Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa kebanyakan ibu sudah ada kesiapan dalam pemberian ASI baik secara fisik maupun mental karena sebagian besar ibu sudah memiliki pengalaman sebelumnya selain faktor pengalaman sebelumnya responden banyak mendapat dukungan dari dari berbagai pihak sehingga responden siap dalam pemberiann ASI.

### **Hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan Keberhasilan Menyusui Bayi di Puskesmas Talang Betutu Tahun 2023**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di bahwa didapatkan bahwa responden yang dukungan petugas kesehatan lengkap dan berhasil menyusui ada 30 orang (54,5%) yang mana lebih besar dari responden yang dukungan petugas kesehatanya kurang lengkap dan tidak berhasil menyusui ada 15 orang (27,2%).

Hasil uji *Chi Square* didapatkan hasil nilai p-value  $0,000 < 0,05$  yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara peran petugas kesehatan dengan keberhasilan menyusui bayi. Nilai  $X^2$  hitung =  $20,935a > X^2 \alpha$  tabel 3,841. Maka dapat disimpulkan  $H_0$  diterima hal ini menunjukkan Ada hubungan peran petugas kesehatan dengan keberhasilan menyusui bayi di Pukesmas Talang Betutu Kota Palembang Tahun 2023. Diperoleh Nilai OR 21,429 dengan CI 95% (4,84-94,867) yang artinya responden yang peran petugas kesehatanya lengkap memiliki peluang 21 kali berhasil menyusui bayinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sutrisminah et al. (2022) tentang hubungan dukungan Tenaga Kesehatan terhadap Pemberian Exclusive Breastfeeding (EBF) pada ibu bekerja. ada hubungannatara peran petugas kesehatan dengan kebrhasilan memberikan ASI. Dari hasil penelitiannya menunjukkan 75% ibu memberikan ASI eksklusif dan mendapat dukungan baik dari petugas kesehatan, sedangkan ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif lebih besar yaitu 87,5% karena kurang mendapatkan dukungan dari petugas kesehatan. Hasil penelitian Prastiwi (2018) menyebutkan bahwa salah satu penyebab kegagalan pemberian ASI eksklusif adalah karena ibu menyusui merasa tidak cukup atau kurang mendapatkan dukungan dari petugas kesehatan dimana petugas kesehatan selaku edukator berperan melaksanakan bimbingan atau penyuluhan, pendidikan pada klien, keluarga, masyarakat, tentang penanggulangan masalah kesehatan, khususnya tentang pendidikan kesehatan tentang ASI eksklusif . Sebanyak 35% ibu memberikan makanan tambahan pada bayi sebelum usia 6 bulan karena adanya presepsi ketidak cukupan ASI.

Teori Notoatmodjo (2018) yang menyatakan bahwa pelayanan kesehatan adalah sebuah sub sistem pelayanan kesehatan yang tujuan utamanya adalah pelayanan preventif (pencegahan) dan promotif (peningkatan kesehatan) dengan sasaran masyarakat. Jenis dan Bentuk Pelayanan Kesehatan yang diberikan oleh tenaga medis kepada pasien adalah dengan memberikan pelayanan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang dilaksanakan secara terpadu, menyeluruh, dan berkesinambungan. Menurut teori Prasetyono (2012) yang menyatakan bahwa para tenaga kesehatan berperan menggalakkan ASI eksklusif. Hal itu sesuai peran dan wewenang bidan, yang mengacu pada Keputusan Materi Kesehatan Republik Indonesia Nomor 900/MenKes/SK/VII/2002 tentang Registrasi dan Paraktik Bidan.

Dalam keputusan tersebut, diharapkan semua bidan atau tenaga kesehatan yang memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, khususnya para ibu hamil, melahirkan, dan menyusui, senantiasa berupaya memberikan penyuluhan mengenai pemberian ASI eksklusif, untuk mengubah persepsi masyarakat tentang ASI eksklusif dari “suatu penyakit dapat dicegah dengan memberikan ASI eksklusif. Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa peran dari petugas kesehatan merupakan salah satu bentuk interaksi yang dilakukan oleh petugas kesehatan dalam memberikan bantuan yang bersifat nyata. peran tersebut nantinya yang mampu meningkatkan motivasi ibu dalam memberikan ASI secara eksklusif. Adanya beberapa responden yang peran petugas kesehatannya kurang lengkap dikarenakan faktor pengalaman sebelumnya ibu sudah pernah melahirkan lebih dari satu kali atau multipara, disamping itu adanya faktor pendidikan dan faktor ekonomi responden.

### **Hubungan Kecukupan Nutrisi dengan Keberhasilan Menyusui Bayi di Puskesmas Talang Betutu Tahun 2023**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat 29 responden kecukupan nutrisinya kurang dan tidak berhasil menyusui ada 17 orang (30,9%) yang mana lebih besar dari responden kecukupan nutrisinya cukup dan berhasil menyusui ada 25 orang (45,5%). Hasil pengujian dengan uji *Chi Square* didapatkan nilai p-value  $0,000 < 0,05$  yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara peran petugas kesehatan dengan keberhasilan menyusui bayi. Nilai  $X^2$  hitung = 18,682a >  $X^2 \alpha$  tabel 3,841. Maka dapat disimpulkan  $H_0$  diterima hal ini menunjukkan ada hubungan kecukupan gizi dengan keberhasilan menyusui bayi di Puskesmas Talang Betutu Kota Palembang Tahun 2023. Nilai OR 35,14 dengan CI 95% (4,205-298,328) yang artinya responden yang kecukupan nutrisinya cukup memiliki peluang 35 kali berhasil menyusui bayinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Saidah, (2020) tentang hubungan antara status gizi dan paritas dengan kelancaran produksi asi pada ibu post partum di Wilayah Kerja Puskesmas Cipanas Kabupaten Garut hasil penelitian menyatakan ada hubungan antara status gizi dengan kelancaran produksi ASI (P-value 0,004). Adanya korelasi antara status gizi dengan kelancaran ASI lebih disebabkan karena ibu yang memiliki gizi baik maka kelancaran produksi ASI juga baik, sehingga produksinya juga lancar. Sebaliknya bila kondisi gizi ibu mengalami gangguan gizi yaitu kurang energi kalori maka ibu juga akan mengalami gangguan kelancaran produksi ASI hal ini disebabkan karena untuk memproduksi ASI diperlukan zat nutrisi atau gizi yang layak dan baik bagi ibu.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Madiyanti & Agustin, (2022) tentang hubungan asupan makanan dengan kecukupan asi pada ibu menyusui di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Rejosari. yang menyatakan ada hubungan asupan makanan dengan kecukupan asi pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Kabupaten Pringsewu tahun 2021, dengan p-value =  $0,000 < \alpha = 0,05$ . Nilai OR sebesar 50.35 yang berarti bahwa responden kurang mendapat asupan makanan beresiko 50 kali lebih besar tidak mendapatkan kecukupan ASI dibandingkan responden yang cukup mendapatkan asupan makanan. Teori Radharisnawati et al (2017) menyebutkan bahwa Nutrisi adalah proses pengolahan makanan oleh tubuh yang



bertujuan menghasilkan energi yang digunakan untuk aktivitas. Nutrisi menurut Wartonah adalah zat gizi yang berhubungan dengan penyakit dan kesehatan, termasuk dalam proses tubuh manusia untuk menerima makanan ataupun bahan-bahan dari lingkungan hidup dan menggunakan bahan-bahan tersebut sebagai aktivitas penting dalam tubuhnya serta mengeluarkan sisanya. Nutrisi juga dapat dikatakan sebagai ilmu makanan, zat-zat gizi yang terkandung, breaksi dan keseimbangan yang berhubungan dengan kesehatan dan penyakit.

Menurut teori Susanti (2015) Nutrisi pada masa menyusui meningkat hingga 500 kkal/hari di sertai dengan peningkatan kebutuhan protei, vitamin, lemak, zat besi, asam folat, kalsium, energi dan mineral. Pada masa menyusui yang cukup lama merupakan masa drainase zat-zat makanan bagi ibu, karena melalui ASI, sang ibu memberikan kepada bayinya zat-zat yang cukup. Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti berasumsi bahwa sebagian besar responden kecukupan nutrisinya kurang sehingga berdampak pada ketidakberhasilan menyusui, peneliti menyarankan kepada petugas kesehatan untuk memberikan penyuluhan tentang pentingnya asupan makanan yang mengandung zat besi untuk meningkatkan status gizi ibu menyusui, penyuluhan tentang faktor yang dapat menghambat atau meningkatkan penyerapan zat besi dalam tubuh, menghilangkan kebiasaan minum teh/kopi setelah makan untuk penyerapan zat besi dalam tubuh serta pemberian vitamin yang mengandung zat besi (tablet tambah darah) untuk ibu menyusui karena kebutuhan zat besi yang meningkat selama menyusui bayinya.

### **Hubungan Kesiapan Mental Dan Psikologi dengan Keberhasilan Menyusui Bayi di Puskesmas Talang Betutu Tahun 2023**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di bahwa didapatkan bahwa responden dengan kesiapan mental dan psikologinya siap dan berhasil menyusui ada 29 orang (52,7%) yang mana lebih besar dari responden dengan kesiapan mental dan psikologinya tidak siap dan tidak berhasil menyusui ada 15 orang (27,3%). Setelah dilakukan uji *Chi Square* didapatkan hasil nilai  $p\text{-value } 0,000 < 0,05$  yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara peran petugas kesehatan dengan keberhasilan menyusui bayi. Nilai  $X^2 \text{ hitung} = 18,954^a > X^2 \alpha \text{ tabel } 3,841$ . Maka dapat disimpulkan  $H_a$  diterima hal ini menunjukkan ada hubungan kesiapan mental dan psikologi ibu dengan keberhasilan menyusui bayi di Pukesmas Talang Betutu Kota Palembang Tahun 2023. Nilai OR 18,125 dengan CI 95% (4,184-78,517) yang artinya responden yang memiliki kesiapan mental dan psikologi siap berpeluang 18 kali berhasil menyusui bayinya.

Keadaan psikologis ibu yang baik akan mermotifasi untuk menyusui bayinya sehingga hormon yang berperan pada produksi ASI akan meningkat karena produksi ASI dimulai dari proses menyusui akan merangsang produksi. Persiapan menyusui pada masa kehamilan merupakan hal penting, sebab dengan persiapan yang baik maka ibu lebih siap untuk menyusui bayinya.

Penelitian Sadiman et al (2014) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian air susu ibu (asi) eksklusif di PT GPM Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah dimana menunjukkan hasil analisis dari 42 ibu yang menyatakan kesiapan fisik dan mental lebih dari separuh yaitu 23 orang (54,8%), sedangkan ibu yang menyatakan kurang siap masih ada 2 ibu (9,1%) yang memberikan ASI eksklusif, hasil uji statistik diperoleh bahwa nilai  $p = 0,000$  ( $p\text{-value} < \alpha (0,05)$ ), artinya ada hubungan antara kesiapan fisik dan mental ibu menyusui dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di PT GPM Bandar Mataram. Penelitian Paradila et al (2021) tentang menyatkan faktor yang mempengaruhi kesiapan menyusui diantaranya adalah ketidaktahuan dan ketidaksiapan ibu terkait proses menyusui dan dukungan suami / keluarga. Pengaruh ini sangatlah erat hubungannya dengan proses menyusui, karena seseorang dengan pengetahuan yang baik dan dukungan sekitar akan mempengaruhi kesiapan fisik maupun mental selama proses menyusui. Menurut teori teori Maryunani (2015) yang menyatakan bahwa kesiapan ibu secara fisik, dapat dilihat dari keadaan payudara terutama

tama puting susu, dan gizi ibu. Sedangkan kesiapan mental atau psikologis dapat dilihat dari sikap atau keputusan ibu yang positif terhadap pemberian ASI, dapat menghayati kewajibannya untuk memberikan ASI sejak masa kehamilan atau sebelum hamil untuk kesiapan pemenuhan pemberian ASI.

Menurut teori Tambaru *et al* (2020) menyatakan bahwa produksi ASI sangat dipengaruhi oleh faktor kejiwaan, bila ibu dalam keadaan tertekan, sedih, kurang percaya diri dan berbagai bentuk ketegangan emosional dapat menurunkan produksi ASI bahkan akan tidak terjadi produksi ASI, sehingga ibu yang sedang menyusui sebaiknya jangan terlalu dibebani oleh urusan pekerjaan rumah tangga, urusan kantor dan lainnya. Perubahan psikologis pada ibu postpartum dapat terjadi pada tiga hari postpartum. Berdasarkan hasil penelitian berasumsi bahwa sebagian besar ibu di Puskesmas Talang Betutu memiliki mental dan psikologi siap sehingga sebagian besar responden berhasil menyusui bayinya. Adanya beberapa responden yang belum siap mental dan psikologinya responden menyatakan belum ada pengalaman menjadi seorang ibu dan merupakan kelahiran pertama, dalam kondisi baru ibu memerlukan kesiapan dan kematangan dalam menerima pengalaman baru dalam hidupnya yaitu menjadi seorang ibu atau orang tua dari bayi yang baru dilahirkannya. Selain itu pengalaman responden menyatakan tidak tahu bagaimana cara menyusui dan menggendong bayi yang benar, serta masih takut dan cemas.

## KESIMPULAN

Peran petugas kesehatan sebagian besar responden memiliki peran petugas kesehatan lengkap yaitu ada 33 orang (60,0%). Kecukupan nutrisi pada ibu menyusui dalam kategori kurang yaitu ada 29 orang (52,7%). Kesiapan mental dan fisik ibu menyusui sebagian besar responden dalam kategori siap yaitu ada 32 orang (58,2%). Ada hubungan petugas kesehatan, kecukupan nutrisi ibu menyusui dan kesiapan mental-psikologis ibu dengan keberhasilan menyusui bayi di Puskesmas Talang Betutu Kota Palembang Tahun 2023 dengan nilai p-value 0,000 ( $p < 0,05$ ).

## KESIMPULAN

Ucapan terimakasih pada semua pihak yang telah berkontribusi sehingga penelitian ini terselesaikan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, A. S., Gustiwarni, A., & Wahyuni, R. S. (2019). Hubungan Peran Petugas Kesehatan Dan Promosi Susu Formula Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Menyusui Di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Raya Kota PEKANBARU 2018. *Photon: Jurnal Sain dan Kesehatan*, 9(2), 65–74. <https://doi.org/10.37859/jp.v9i2.1097>
- Dinkes Provinsi Sumsel. (2021). *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2021*. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan.
- Imasrani, I. Y., Utami, N. W., & Susmini. (2016). Kaitan Pola Makan Seimbang dengan Produksi ASI Ibu Menyusui. *Jurnal Care*, 4(3), 1–8.
- Jitowiyono, S. (2019). *Asuhan Keperawatan Neonatus Dan Anak*. Nuha Medika.
- Madiyanti, D. A., & Agustin, A. (2022). Hubungan Asupan Makanan Dengan Kecukupan Asi Pada Ibu Menyusui Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Rejosari. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 11(2), 68–77. <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/JIK%7C68>
- Maryunani, A. (2015). *Inisiasi Menyusu Dini, Asi Eksklusif dan Manajemen Laktasi*. CV. Trans Info Media.

- Ni'mah, B. L. (2017). *Faktor -Faktor yang mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Bekerja*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan, Teori dan Aplikasinya*. Rineka Cipta.
- Paradila, D. A., Purwanti, I. A., Prakasiwi, S. P., & Khasanah, U. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Persiapan Menyusui Pada Ibu Hamil Usia Remaja. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 4.
- Prasetyono. (2012). *Buku Pintar ASI Ekseklusif*. Diva Press.
- Prastiwi, R. S. (2018). Pengobatan Tradisional (Jamu) Dalam Perawatan Kesehatan Ibu Nifas Dan Menyusui Di Kabupaten Tegal. *Siklus : Journal Research Midwifery Politeknik Tegal*, 7(1), 263–267 <https://doi.org/10.30591/siklus.v7i1.745>
- Radharisnawati, N. K., Kundre, R., & Pondaag, L. (2017). Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Gizi Ibu Dengan Kelancaran Air Susu Ibu (Asi) Pada Ibu Menyusui Di Puskesmas Bahu Kota Manado. *E-Journal Keperawatan*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.35790/jkp.v5i1.14691>
- Rahmawati, S. D., & Saidah, H. (2020). Hubungan Antara Status Gizi Dan Paritas Dengan Kelancaran Produksi Asi Pada Ibu Post Partum Di Wilayah Kerja Puskesmas Cipanas Kabupaten Garut. *STIKes Dharma Husada*, 21(1), 1–9.
- Susanti, A. (2015). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Susanti, E. T., Astuti, W. T., & Setyawati, E. (2015). Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Kebutuhan Nutrisi Ibu Menyusui. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1(1), 1–6.
- Sutrisminah, E., Hudaya, I., & Wahyuningsih, W. (2022). Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan terhadap Pemberian Exclusive Breastfeeding (EBF) pada Ibu Bekerja. *Jurnal Kesehatan*, 13(1), 48–55.
- Tambaru, R., Samawi, M. F., & Amri, K. (2020). The Strategy of Phytoplankton on Critical Conditions in Coastal Waters. *International Journal of Agriculture System*, 8(1), 11. <https://doi.org/10.20956/ijas.v8i1.2272>
- WHO. (2018). *Exclusive Breastfeeding For Optimal Growth, Development And Health Of Infants*. World Health Organization.
- Yuliani, D. R., & Aini, F. N. (2020). Kecemasan Ibu Hamil Dan Ibu Nifas Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Baturraden. *Jurnal Sains Kebidanan*, 2(2), 11–14.